

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan salah satu tempat ibadah umat islam. Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat, sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas. Memakmurkan masjid adalah tugas dan tanggung jawab seluruh umat (Zakia dkk., 2013).

Memakmurkan masjid adalah salah satu perbuatan yang mulia. Banyak sekali dalil-dalil yang menerangkan tentang keutamaan memakmurkan masjid. Salah satunya Dalam al-Qur'an surah At-Taubah (9) ayat 18 disebutkan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman serta mengerjakan perintah sholat, orang-orang ini adalah golongan yang diharapkan mendapat petunjuk dari Allah Subhanahu wa ta'ala.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudahmudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. At-Taubah: 18).

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna "memakmurkan masjid" dalam Surah At-Taubah ayat 18 mencakup dua aspek, yakni fisik dan non-fisik. Memakmurkan masjid secara fisik berarti membangun, memperbaiki, dan menjaga keutuhan bagian-bagian bangunan

masjid, sementara memakmurkan secara non-fisik merujuk pada upaya menghidupkan masjid melalui kegiatan ibadah dan keimanan yang mendalam oleh orang-orang yang beriman, seperti mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Memakmurkan secara fisik adalah membangun dan memperbaiki masjid yang rusak, menjaga kebersihan dan ketertiban masjid agar nyaman untuk beribadah. Sedangkan memakmurkan secara non-fisik ialah hanya orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir yang layak memakmurkan masjid, menunaikan ibadah seperti mengerjakan shalat wajib dengan menyempurnakan rukun dan syaratnya, menjalankan perintah agama seperti menunaikan zakat bagi yang berhak, dan tidak takut kepada siapapun selain Allah SWT (Shihab, 2002).

Berdasarkan penjelasan mufassir diatas, sudah jelas bahwa memakmurkan masjid tidak hanya terbatas pada konstruksi dan perawatan bangunannya saja, melainkan juga melibatkan pengaturan aktivitas keagamaan serta peningkatan iman para jamaah. Untuk memastikan kedua hal ini berjalan lancar, dibutuhkan sebuah pengelolaan yang sistematis dan terstruktur. Inilah yang dalam kajian ilmu disebut sebagai manajemen.

Manajemen adalah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Manajemen masjid adalah seni usaha, proses serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai

tujuan pembangunan masjid atau merealisasikan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan islam (Jusmawati, 2006).

Manajemen masjid terdiri dari beberapa aspek pembinaan. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, yaitu:

1. Idarah

Idarah adalah kegiatan pengelolaan masjid yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan.

2. Imarah

Imarah adalah kegiatan memakmurkan masjid seperti peribadatan, majelis taklim, remaja masjid, perpustakaan, pendidikan, kegiatan sosial, peringatan hari besar Islam, pembinaan Wanita, koperasi, Kesehatan, dan penggunaan pengeras suara.

3. Ri'ayah

Ri'ayah adalah kegiatan pemeliharaan bangunan masjid yang meliputi bentuk bangunan/arsitektur, pemeliharaan peralatan dan fasilitas, pemeliharaan keindahan, kebersihan, lingkungan, keamanan masjid, dan penentuan arah kiblat.

Ketiga aspek itu saling terhubung dalam usaha memakmurkan masjid. Namun pada penelitian ini, penulis lebih menekankan pada aspek ri'ayah, karena ri'ayah ini langsung berkaitan dengan perawatan fisik, kebersihan, dan

kenyamanan fasilitas masjid. Tanpa ri'ayah yang bagus, pengelolaan idarah atau imarah tidak akan maksimal.

Ri'ayah masjid berarti kegiatan pemeliharaan bangunan, perawatan terhadap seluruh fasilitas, peralatan dan lingkungan masjid agar senantiasa terlihat bersih, indah dan aman, sehingga mendatangkan ketenangan dan rasa senang bagi pengunjung dan jama'ah nya serta perasaan khusyu' ketika sedang beribadah. Oleh karena itu, ri'ayah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap keberfungsian masjid sebagai pusat ibadah. Semakin baik pengelolaan aspek ri'ayah, semakin optimal pula peran masjid dalam melayani jamaahnya (Samad, 2021).

Masjid dapat berfungsi optimal apabila kondisi fisiknya memadai, seperti ruang shalat yang bersih dan nyaman, tempat wudu yang layak dan higienis, toilet yang terawat, pencahayaan dan ventilasi yang baik, tempat parkir yang luas, dan memiliki fasilitas-fasilitas penunjang seperti aula, minimarket, kantin, dan lain-lain. Semua ini penting agar mendatangkan suasana ibadah yang khusyuk dan nyaman. Oleh karena itu, perawatan dan pemeliharaan fasilitas masjid perlu dimanage dengan baik.

Pembinaan masjid tidak cuma bergantung pada imarah saja, tetapi aspek ri'ayahnya juga harus diperhatikan. Kalau aspek ri'ayah suatu masjid itu bagus, maka akan mendukung fungsi masjid, bahkan membuat ibadah menjadi lebih nyaman dan khusyuk. Fungsi manajemen dalam memakmurkan masjid tidak hanya dilihat dari kegiatan seperti ibadah, pendidikan, atau sosial, tapi juga dari struktur bangunan, peralatan, kebersihan, keindahan, keamanan, dan perawatan

fasilitas. Pada dasarnya masjid-masjid dewasa ini sudah menerapkan manajemen ri'ayah, termasuk Masjid Al Khair yang terletak di Jalan Padat Karya, Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang.

Masjid Al Khair dibangun oleh Bapak H. Muhammad Asli Chaidir, tokoh yang berasal dari Sumatera Barat dan juga dulunya seorang anggota DPR RI. Semua biaya masjid mulai dari awal pembangunan hingga selesai itu semua menggunakan dana pribadi beliau. Masjid ini mulai dibangun sejak tanggal 13 September 2020 di lahan seluas satu hektar, dengan tahap awal pembangunan seluas 2.000 m². Dan masjid ini diresmikan pada tanggal 16 Desember 2023 oleh Menteri Perdagangan, Zulkifli Hasan.

Meskipun usia masjid ini tergolong masih baru, masjid ini mempunyai keunikan yang membedakannya dari masjid yang lain. Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 14 Mei 2025, penulis menemukan ada banyak fasilitas pendukung masjid di satu pekarangan, seperti kantor sekretariat, kantin, tempat fotocopy, minimarket, aula, rumah tahfidz, dan layanan ambulance. Selain itu, masjid ini juga memiliki taman, tempat parkir yang luas, lingkungan yang bersih dan rapi. Memiliki tempat wudu yang luas, bersih, dan pada tempat wudu itu juga dilengkapi kipas angin guna kenyamanan jamaah.

Di dalam masjid juga tersedia keamanan berupa CCTV dan diluar masjid juga ada pos satpam di dekat gerbang masuk masjid. Ruangan masjid dilengkapi dengan AC dan kipas angin. Pada area mihrab, ada ukiran Asmaul Husna

berwarna emas yang indah, sehingga membuat masjid terlihat megah dan menambah kekusyukan dalam beribadah.

Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 27 Mei 2025 dengan Ibu Suci Kurnia Ilahi, A.Md., pengurus bidang Pembangunan dan Pemeliharaan, masjid ini dibangun selama lebih dari tiga tahun pembangunan. Arsitekturnya yang dominan berwarna putih dan memiliki empat menara tinggi, terinspirasi dari masjid Timur Tengah. Bentuk bangunan masjid juga terinspirasi dari masjid Turki yang memiliki banyak kubah, pintu utama masjid juga terinspirasi dari Masjid Nabawi di Madinah, yang dikenal dengan pintu-pintu besar dengan ornamen dan ukiran islami yang megah.

Ibu Suci juga mengatakan “masjid ini dibangun dengan sangat megah karena Bapak H. Muhammad Asli Chaidir ini kan yang membangun masjid dengan dana pribadi beliau, artinya beliau mempunyai dana berlebih kan, nah beliau pengen dong masjid yang dia bangun ini memiki banyak jamaah nya, oleh karena itulah beliau membangun masjid semegah ini karena jika jamaah nya ramai, maka itu akan menjadi ladang pahala bagi beliau. Beliau sendiri mempunyai visi “buat jamaah nyaman buat jamaah nyaman”, nyaman artinya disini tidak hanya nyaman untuk beribadah, tetapi juga nyaman sebagai tempat istirahat dan singgah”.

Hal ini terlihat dari kebijakan pengurus masjid yang mengizinkan jamaah buat tidur atau istirahat di dalam masjid. Beberapa masjid lain kadang-kadang malah melarang dengan pasang tulisan "dilarang tidur di masjid". Tapi di masjid ini tidak dilarang, bahkan sudah direncanakan untuk membuat bangunan atau ruang khusus buat musafir yang mau istirahat, yang akan ditempatkan di lantai dua masjid.

Kebersihan, keamanan, sama fasilitas pendukung masjid seperti kantin, tempat fotocopy, minimarket, dan lainnya, masing-masing dikelola oleh

karyawan yang ditugaskan khusus. Menurut Ibu Suci kurnia Ilahi, yang bagian kebersihan tempat wudu, dalam dan luar masjid, halaman, taman, ada lima orang petugas laki-laki. Pos keamanan dijaga satu orang satpam yang bagian kerja shift malam. Kantin diurus dua karyawan perempuan, minimarket juga dua perempuan, tempat fotocopy satu laki-laki. Untuk menjaga disiplin, masjid ini sudah memakai sistem absensi sidik jari yang ditempatkan di kantor sekretariat. Kondisi ini menunjukkan pengelolaan administrasi yang profesional di aspek ri'ayah.

Walaupun Masjid Al Khair telah menerapkan manajemen ri'ayah, seperti dengan adanya fasilitas lengkap dan terawat, tapi dalam pelaksanaannya masih ada beberapa masalah. Jika dilihat dari sudut pandang fungsi manajemen, kondisi tersebut memperlihatkan adanya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam manajemen ri'ayah masjid, namun dalam pelaksanaannya masih belum berjalan secara optimal.

Dari aspek perencanaan, kegiatan pemeliharaan Masjid Al Khair telah dijadwalkan secara rutin, baik dalam bentuk program harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Dari aspek pengorganisasian, telah terdapat pembagian kerja kepada koordinator bidang pemeliharaan dan petugas kebersihan, namun pembagian tersebut belum sepenuhnya dituangkan dalam struktur kerja tertulis. Dalam aspek penggerakan, pengurus memberikan arahan dan motivasi secara langsung kepada petugas dalam menjalankan pekerjaannya agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Sementara itu, dalam

aspek pengawasan, dilakukan pemantauan langsung oleh koordinator bidang pemeliharaan terhadap kebersihan, kenyamanan, dan keamanan masjid.

Namun demikian, berdasarkan wawancara dan observasi penulis pada tanggal 16 juni 2025, penulis menemukan belum adanya pembagian kerja secara tertulis, yang menyebabkan beberapa petugas yang harus merangkap tugas di bidang berbeda. Contohnya, Ibu Suci yang seharusnya fokus di pembangunan dan pemeliharaan, ia juga yang bertanggung jawab mengawasi kantin, minimarket, dan fotocopy. Bahkan, karyawan kantin kadang membantu bersihkan tempat wudu wanita, karena petugas kebersihan sekarang yang tersedia cuma laki-laki. Padahal, untuk menjaga kenyamanan dan kehormatan jamaah wanita, lebih baik bagian itu juga diurus petugas wanita.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan dan pengelolaan fisik masjid, khususnya dalam aspek manajemen ri'ayah, terlihat belum berjalan secara maksimal. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan kajian ilmiah yang secara khusus membahas bagaimana penerapan manajemen ri'ayah di Masjid Al Khair. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap manajemen ri'ayah berpotensi mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat, sehingga dapat menjadi model pengelolaan yang bermanfaat bagi masjid-masjid lain, khususnya di Kota Padang dan Sumatera Barat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “bagaimana Manajemen Ri'ayah Masjid Al Khair Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang”

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah ada penelitian ini adalah **Bagaimana Manajemen Ri'ayah Masjid Al Khair Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang?**

2. Batasan Masalah

- a. Perencanaan ri'ayah Masjid Al Khair Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
- b. Pengorganisasian ri'ayah Masjid Al Khair Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
- c. Penggerakan ri'ayah Masjid Al Khair Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
- d. Pengawasan ri'ayah Masjid Al Khair Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui perencanaan ri'ayah Masjid Al Khair Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang
2. Untuk mengetahui pengorganisasian ri'ayah Masjid Al Khair Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
3. Untuk mengetahui penggerakan ri'ayah Masjid Al Khair Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

4. Untuk mengetahui pengawasan ri'ayah Masjid Al Khair Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Manajemen Dakwah khususnya dalam bidang manajemen Masjid dan juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan masukan untuk para pengurus dalam manajemen masjid yang dibutuhkan oleh masjid yang ada di Kota Padang maupun di daerah lain.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna dari judul yang dimaksudkan, maka penulis akan menerangkan makna dari kata-kata kunci dalam judul tersebut, yaitu:

Manajemen : Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Ri'ayah : Ri'ayah adalah pengaturan yang terkait fisik masjid, meliputi pembangunan fisik masjid, pemeliharaan bangunan, peralatan, fasilitas, lingkungan, kebersihan, keindahan, dan keamanan masjid dan termasuk penentuan arah kiblat.

Masjid Al Khair : Salah satu masjid yang terletak di Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan suatu kajian yang membahas proses manajemen dalam aspek ri'ayah atau pemeliharaan fisik Masjid Al Khair. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, serta pengawasan yang dilakukan dalam mengelola dan memelihara berbagai fasilitas, sarana, dan prasarana masjid sehingga mampu mendukung optimalnya fungsi Masjid Al Khair sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan judul skripsi ini adalah dengan cara pengelompokkan menjadi lima sub bab yang terdiri dari:

BAB I : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teori, pada bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan manajemen ri'ayah Masjid Al Khair Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

BAB III : Merupakan metodologi penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, kredibilitas dan Teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian yang berisi tentang Sejarah Masjid Al Khair, perencanaan ri'ayah, pengorganisasian ri'ayah, penggerakan ri'ayah, dan pengawasan ri'ayah Masjid Al Khair Kelurahan Tanah Sirah Piai Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

BAB V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG